

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PANJI LARAS: TELAAH CERITA PANJI POPULER

Moch. Muarifin¹, Endang Waryanti², Encil Puspitoningrum³
muarifin@unpkediri.ac.id¹, endangwaryanti@unpkediri.ac.id², encil@unpkediri.ac.id³
 Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

Abstrak-- Penelitian ini membahas konflik batin yang dialami tokoh utama dalam dongeng “Cerita Panji Populer: Cerita Panji Laras” serta bagaimana dongeng tersebut dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Konflik batin merujuk pada pergolakan internal yang dialami individu, yaitu permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik ini berperan penting dalam menggerakkan alur cerita fiksi. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis teks untuk mengidentifikasi teori medan Lewin. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam dongeng “Cerita Panji Laras” terdapat tiga jenis konflik batin: konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Selain sebagai hiburan, membaca dan menganalisis konflik batin dalam dongeng ini juga mendukung pengembangan karakter siswa. Karakter yang dikembangkan mencakup aspek: *knowing the good* (mengetahui hal baik), *desiring the good* (menginginkan hal baik), *examplifying the good* (mencontohkan hal baik), *loving the good* (menyukai hal baik), dan *acting the good* (melakukan hal baik).

Kata Kunci : Menelaah, Cerita, Konflik Batin, Pengembangan Karakter

Abstract-- This study explores the inner conflicts experienced by the main character in the folktale “*Cerita Panji Laras*” and how the story can support students' character development. Inner conflict refers to the internal struggles faced by an individual, representing issues that occur within oneself. Such conflicts play a crucial role in driving the narrative of fictional works. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical text method to analyze Lewin's field theory. The analysis of the folktale “*Cerita Panji Laras*” reveals three types of inner conflict: approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict. Beyond serving as entertainment, reading and analyzing the inner conflicts in this folktale also contribute to character development in students. This development includes aspects such as knowing the good (understanding what is good), desiring the good (aspiring to do good), examplifying the good (modeling good behavior), loving the good (appreciating goodness), and acting the good (practicing good actions).

Keywords: Examining, Story, Inner Conflict, Character Development

Article Submitted: 30-10-2024
 Corresponden Author: Encil Puspitoningrum
 DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17009>

Article Accepted: 30-12-2024 Article Published: 05-02-2025
 E-mail: encil@unpkediri.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil imajinasi, refleksi pemikiran mendalam, dan kreativitas seorang penulis yang disampaikan melalui bahasa sebagai media utama (Widodo et al., 2024; Simbolon et al., 2024). Sebuah karya sastra merupakan sarana untuk

menuangkan pemikiran pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasan pemikirannya. Karya sastra juga dijadikan sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang telah digambarkan (Defianti, 2020; Fadilah et

al., 2023). Dalam menuangkan pemikiran ini seorang pengarang mengungkapkan pandangan, perasaan, pemikiran, dan keseluruhan ekspresi (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, karya sastra berfungsi sebagai medium penting bagi penulis untuk mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk yang dapat dinikmati oleh pembaca (Lustyantie, 2012; Putri et al., 2023).

Karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu sastra anak dan sastra dewasa. Sastra anak secara khusus ditunjukkan untuk anak-anak. Menurut Puspitoningrum (2023: 9) dan Dwipayana (2023) sastra anak secara umum bertujuan untuk memberikan hiburan, menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang membentuk sikap, serta merangsang dan mengembangkan daya imajinasi anak. Bentuk-bentuk karya sastra dapat berupa prosa, puisi, dan drama. Salah satu prosa yang sangat digemari oleh anak-anak adalah dongeng. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang lahir dari pemikiran kreatif dan imajinasi penulis, bersifat rekaan, khayalan, namun seringkali diangkat dari kisah nyata yang dibumbui dengan elemen fantasi. Dalam dongeng memuat hiburan, pesan moral, sindiran, serta pelajaran tentang interaksi manusia dengan makhluk hidup lainnya (Puspitoningrum et al., 2022). Melalui dongeng anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pelajaran penting yang dapat membentuk karakter dan pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam sebuah dongeng tokoh utama akan dihadapkan dengan berbagai konflik yang mewarnai kehidupannya. Meredith & Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2015: 179) mengungkapkan bahwa konflik merupakan hal yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh para tokoh dalam cerita. Menurut Stanton (Barchiya et al., 2024) bentuk konflik dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik yang terjadi di dalam diri seseorang dikenal sebagai konflik batin. Sedangkan konflik eksternal berasal dari luar dirinya atau lingkungan sekitar (Lestari & Sugiarti, 2023; Weisarkurnai, 2017). Konflik batin merupakan konflik yang dialami individu dengan dirinya sendiri, atau dapat dikatakan sebagai masalah internal. Konflik tersebut melibatkan pertentangan di dalam diri satu tokoh dalam cerita fiksi yang berfungsi untuk mengembangkan jalannya cerita (Parhana & Hidayatullah, 2023; Lestari & Baadalla, 2023). Melalui perjalanan menghadapi berbagai rintangan, tantangan, dan pertarungan melawan kejahatan atau situasi sulit, tokoh utama menunjukkan keberanian, kecerdikan, dan kekuatan. Dengan adanya berbagai konflik ini yang menjadikan cerita lebih menarik serta menyampaikan pesan moral sarat dengan pelajaran hidup yang dapat diambil oleh pembaca.

Konflik dalam sastra dipahami sebagai ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam cerita, di mana pertentangan ini dapat melibatkan dua kekuatan, pertentangan di dalam satu tokoh atau diantara dua tokoh. Konflik

dalam diri sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menghadapi pilihan antara dua keinginan yang bertentangan arah, antara harapan dan kewajiban, atau antara sistem nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Horney (Alwisol, 2012; Maulana et al., 2023). Aspek psikologis dalam karya sastra dianalisis menggunakan pendekatan psikologi. Hubungan antara psikologi dan sastra sangat dekat dalam analisis karya sastra. Namun, psikologi sastra lebih berfokus pada sastra itu sendiri, bukan pada psikologis praktis (Meigita, 2018; Johnson & Johnson, 2009). Teori psikologi yang dikemukakan Kurt Lewin, dikenal sebagai teori medan yang sering ditemui dalam kehidupan manusia. Teori ini digunakan untuk menganalisis struktur kepribadian, terutama yang berkaitan dengan konflik dan dinamika kepribadian. Suatu konflik dapat muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua kekuatan yang sama kuat, tetapi memiliki arah yang berlawanan. Teori medan menekankan pada hubungan antara semua aspek dalam jiwa manusia, termasuk juga hubungan antara satu bagian dengan lainnya, serta hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan (Fachrudin, 2020). Lewin (Alwisol, 2012) mengungkapkan bahwa konflik ini dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) konflik mendekat-mendekat (*approachapproach conflict*), (2) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), (3) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Oleh sebab itu, dalam suatu karya sastra khususnya dongeng yang menceritakan kisah panji dengan judul

Panji Laras, terdapat konflik batin di dalam penceritaannya. Hal tersebut berfungsi untuk menghidupkan cerita. Konflik batin ini menggambarkan pertentangan di dalam diri tokoh utama saat menghadapi berbagai rintangan, pilihan yang sulit dan situasi yang menuntut keputusan penting. Dengan adanya konflik batin pembaca dapat memahami perjalanan emosional yang dilalui oleh tokoh yang diceritakan.

Panji Laras merupakan cerita rakyat yang populer di wilayah Jawa Timur, khususnya di Kediri. Panji Laras menceritakan kisah seorang permaisuri yang difitnah oleh selirnya, menyebabkan sang raja murka. Dalam kemarahannya, raja memerintahkan patih untuk membuang permaisuri ke hutan, meskipun permaisuri itu sedang hamil anaknya. Di tengah penderitaannya, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki bernama Panji Laras. Suatu hari, seekor burung ajaib menjatuhkan telurnya di hadapan Panji Laras, yang kemudian menetas menjadi ayam dengan kekuatan luar biasa. Ayam ini menjadi simbol keberanian dan kebenaran yang akhirnya membantu Panji Laras mengungkap fitnah tersebut, mengembalikan kehormatan ibunya, dan memulihkan kedamaian di kerajaan. Kisah ini sarat akan pesan moral tentang keadilan, keberanian, dan ketabahan.

Selain itu, pengembangan karakter dalam sastra memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian pembaca, terutama anak-anak dan remaja (Alfiah, 2016; Kaforina et al., 2023). Lickona (Sakti, 2017) dan (Darma Wisada et al., 2019) berpendapat tentang

pengembangan karakter anak yaitu dengan komponen sebagai berikut: 1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik), 2) *Desiring the good* (menginginkan yang baik), 3) *Exampling the good* (mencontohkan yang baik), 3) *Loving good* (menyukai yang baik), 4) *Acting the good* (melakukan yang baik). Dalam cerita *Panji Laras*, konflik batin tokoh utama menjadi sarana untuk menunjukkan transformasi karakter dari individu yang rentan menjadi sosok yang matang dan penuh kebijaksanaan. Pendekatan ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri tokoh, yang dapat menginspirasi pembaca untuk mengembangkan kualitas serupa dalam kehidupan nyata.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ekayani dkk, yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan KH*, telah berhasil mengungkap bentuk konflik batin tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut (Ekayani et al., 2017). Namun, penelitian mereka terbatas pada aspek bentuk konflik, tanpa mengelaborasi fungsi konflik tersebut dalam pengembangan karakter tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tidak hanya mengkaji bentuk konflik batin, tetapi juga fungsi konflik dalam pengembangan karakter. Analisis ini akan dilakukan dengan konflik-konflik yang dialami tokoh dalam *Panji Laras* dengan pengembangan karakter moral dan psikologisnya, yang pada

akhirnya dapat memperkaya pemahaman terhadap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita *Panji Laras*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konflik tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter tokoh utama, serta menerapkannya dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam studi sastra anak, khususnya dalam memahami peran konflik batin dalam proses pembentukan karakter tokoh dalam cerita rakyat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan bentuk serta fungsi konflik batin tokoh utama dalam Cerita Panji Laras. Pendekatan ini dipilih karena mampu menganalisis secara mendalam konflik batin dan kaitannya dengan pengembangan karakter, sekaligus mengeksplorasi makna dalam teks sastra terkait pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah studi sastra dengan metode analisis teks, menggunakan buku *Cerita Panji Populer* karya Daniel Swanjaya sebagai sumber utama. Data berupa teks yang memuat konflik batin dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk konflik dan perannya dalam pengembangan karakter. Data pendukung dari jurnal,

buku, dan artikel ilmiah relevan juga digunakan untuk menjelaskan kontribusi konflik batin terhadap pembentukan nilai pendidikan karakter (Sugiyono, 2021; Fraenkel et al., 2014; Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Dahulu kala ada sebuah kerajaan bernama Jenggala. Kerajaan Jenggala dipimpin oleh Raden Putra. Raden Putra memiliki seorang permaisuri bernama Candrakirana dan seorang selir bernama Retna Cindaga. Permaisuri Raden Putra memiliki paras yang cantik jelita serta hati yang baik hati. Sedangkan sifat baik yang dimiliki oleh sang selir bertolak belakang dengan sifat yang dimiliki oleh sang Selir. Retna Cindaga lebih berwatak buruk, ia memiliki sifat iri dan dengki terhadap segala sesuatu yang dimiliki oleh permaisuri. Raden Putra kerap memuji sang permaisuri, entah karena masakan permaisuri yang lezat, hingga perhatian sang Raden Putra yang lebih menonjol terhadap permaisuri. Hal tersebut yang memicu rasa iri dengki di hati selir.

Suatu ketika, selir berniat merencanakan hal keji terhadap permaisuri ketika mengetahui bahwa permaisuri telah mengandung anak dari Raden Putra. Dalam menyelesaikan rencana tersebut, selir meminta bantuan kepada seorang tabib istana. Selir menemui tabib istana, memerintahkan tabib istana untuk meracuni permaisuri. Namun, tabib istana menolak, dan memberikan solusi lain dengan cara memberi racun tersebut kepada selir itu sendiri, supaya Raden Putra semakin

percaya dengan rencana yang akan dijalankannya. Tabib istana khawatir, apabila racun tersebut langsung diberikan ke permaisuri, maka akan cepat ketahuan.

Setelah perencanaan keji untuk menjebak permaisuri berhasil disepakati oleh selir dan tabib, tibalah penerapan dari rencana tersebut. Ketika selir makan, ia berpura-pura kesakitan. Seketika seluruh istana heboh. Raden Putra bahkan langsung menghampiri selirnya dan langsung memanggil tabib. Tanpa banyak bicara tabib langsung mengobati sang selir. Selesai mengobati selir, Raden Putra seketika murka saat Selir dan tabib mengadu bahwa yang telah membuat selir kesakitan adalah permaisurinya, Candrakirana. Tak membuang waktu, detik itu juga Raden Putra segera memanggil Candrakirana dan memarahinya. Tak tanggung-tanggung, Raden Putra pun langsung memerintahkan patih untuk membuang Permaisuri ke hutan. Candrakirana merontah, membantah tuduhan tersebut, namun Raden Putra seakan sudah gelap mata. Tanpa Raden Putra tahu bahwa pada saat itu Candrakirana sedang mengandung anaknya.

Perintah Raden Putra tentu tak bisa dibantah meskipun patih sempat mengingatkan bahwa permaisuri Candrakirana tidak mungkin melakukan hal itu. Akhirnya, Candrakirana tetap dibuang ke hutan, namun karena tidak tega, patih membuatkan gubuk kecil di tengah hutan tersebut. Selama hidup di hutan, Candrakirana hidup secara sederhana hingga anaknya lahir. Kelahiran anak Candrakirana diberi nama Panji Laras. Panji Laras tumbuh dengan

sangat baik. Ketika sedang mencari kayu bakar, Panji Laras tidak sengaja bertemu dengan elang yang sengaja menjatuhkan telur di hadapannya. Panji Laras menangkap telur tersebut dengan sigap. Panji Laras terlihat berbinar dan menitipkan telur tersebut ke naga sahabatnya. Setelah telur itu menetas, keluarlah ayam jantan yang gagah dan bisa berbicara secara ajaib. Siapa sangka, kokokan dari ayam serta kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh ayam tersebut, berhasil membawa Panji Laras beserta ibunya untuk kembali bersama keluarganya di istana Jenggala.

A. Konflik Mendekat-Mendekat

Konflik ini berhubungan dengan kejadian ketika dua kekuatan saling mendorong ke arah yang berlawanan, konflik ini juga memiliki arah yang sama-sama positif, yang berarti seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya disukai pada saat yang bersamaan.

(01)

“Jika hamba berhasil menang, maka Yang Mulia akan memberi hadiah apa padaku?” tanya Panji Laras. “Akan kuberikan kau separuh hartaku. Apakah kau mau, Nak?” tanya Raden Putra. “Bagaimana jika seluruh kekayaan dan kerajaan ini Yang Mulia berikan padaku?” tanya Panji Laras. (PL, 2024: 52)

Dalam kutipan data (01) tersebut, konflik terwujud ketika Panji Laras menanyakan imbalan yang akan diterimanya jika berhasil memenangkan pertandingan sabung ayam. Raden Putra

menawarkan separuh hartanya sebagai hadiah. Tawaran ini tentu merupakan pilihan yang sangat menarik dan menguntungkan bagi Panji Laras. Namun, alih-alih langsung menerima tawaran tersebut, Panji Laras mengajukan pilihan lain yang lebih besar, yaitu meminta seluruh kekayaan dan kerajaan Raden Putra. Di sinilah terjadi konflik mendekat-mendekat karena Panji Laras dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menggiurkan dan diinginkan, menerima separuh harta yang telah ditawarkan atau berani meminta lebih dengan risiko yang mungkin mengiringi permintaan tersebut.

Kedua pilihan tersebut memiliki nilai positif dan memikat, di mana Panji Laras harus memilih antara opsi yang sudah pasti menguntungkan atau mengambil langkah berani untuk meminta seluruh kekayaan dan kerajaan, yang memiliki potensi keuntungan jauh lebih besar. Terdapat ketegangan yang mencerminkan konflik psikologis yang dialami Panji Laras, ketika dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama diinginkan. Konflik semacam ini menambah kedalaman cerita dan menunjukkan kompleksitas karakter Panji Laras, yang tidak hanya cerdas, tetapi juga penuh perhitungan dalam menentukan pilihannya.

(02)

“Maafkan aku, Nak. Aku telah mengasingkan dan membuangmu di hutan belantara seperti ini,” ujar Raden Putra. “Tidak apa-apa, Ayahanda. Ibu selalu mengajarkanku akan arti ketabahan. Kini, semua

cobaan telah berhasil kami lalui.” (PL, 2024: 55-56)

Dalam kutipan data (02), konflik yang muncul lebih tepat diklasifikasikan sebagai konflik mendekat-mendekat. Konflik ini terjadi ketika Raden Putra dihadapkan pada dua pilihan positif yang sama-sama diinginkan. Di satu sisi, ia memiliki keinginan untuk meminta maaf kepada Panji Laras, sebuah langkah yang dapat memperbaiki hubungan mereka dan mengurangi rasa bersalah yang ia rasakan. Di sisi lain, ia juga berkesempatan untuk mengakui ketabahan dan kekuatan Panji Laras, yang telah berhasil melalui berbagai cobaan, sebuah momen yang dapat memperkuat ikatan emosional mereka.

Kedua pilihan tersebut membawa nilai positif: meminta maaf menunjukkan penyesalan dan tanggung jawab atas kesalahan, sementara pengakuan terhadap ketabahan Panji Laras menampilkan penghargaan dan rasa bangga. Konflik ini menciptakan ketegangan karena Raden Putra harus memilih bagaimana memulai proses rekonsiliasi. Akhirnya, dengan permohonan maaf dan menerima tanggapan penuh pengertian dari Panji Laras, konflik ini diselesaikan dengan cara yang memperkuat hubungan keluarga mereka. Penyelesaian ini menggambarkan bahwa dalam konflik yang mendekat, meskipun pilihan mana pun dapat membawa hasil yang baik, keputusan yang diambil tetap memiliki dampak emosional yang signifikan bagi karakter.

B. Konflik Menjauh-Menjauh

Konflik ini yaitu konflik yang terjadi ketika dua kekuatan menghalangi satu sama lain ke arah yang berlawanan. Konflik ini memiliki nilai yang sama-sama negatif, yang berarti seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya tidak disukai pada saat yang bersamaan.

(03)

“Beri dia racun, agar ia sakit, kemudian meninggal,” titah Selir. “Jangan Selir, itu rencana yang dapat merugikanmu sendiri. Raden Putra pasti akan curiga kaulah yang telah meracuninya,” ujar tabib. “Bagaimana jika kau kuberi racun. Seolah-olah Sang Permaisuri yang telah meracunimu. Ketika sang raja memanggilku, akan kuberi kau obat penawarnya,” imbuah Tabib. (PL, 2024: 42)

Pada data (03) tersebut, tercermin dalam pilihan-pilihan yang harus dihadapi oleh para tokoh, di mana semua opsi yang ada bersifat negatif dan tidak disukai. Selir mengusulkan untuk meracuni Permaisuri agar sakit dan meninggal, namun Tabib menentang rencana tersebut karena menganggapnya berisiko tinggi bagi Selir sendiri. Jika rencana itu dilaksanakan, Raden Putra mungkin akan mencurigai Selir sebagai pelaku peracunan, yang bisa mendatangkan bahaya bagi dirinya. Sehingga, Tabib juga menyarankan alternatif lain yang sama-sama berbahaya, yaitu berpura-pura seolah-olah Permaisurilah yang meracuni Selir, dengan jaminan bahwa Tabib akan

memberikan penawaran setelah itu. Pilihan ini pun mengandung risiko besar, karena tetap melibatkan penipuan dan manipulasi yang dapat terungkap dan membawa konsekuensi fatal bagi kedua tokoh tersebut.

Dalam situasi ini, Selir dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan melanjutkan rencana awal yang berisiko atau menjalankan skenario yang lebih kompleks namun tetap berbahaya. Konflik ini menciptakan ketegangan internal dan menunjukkan dilema yang dihadapi ketika satu-satunya opsi yang tersedia adalah memilih di antara dua hal buruk. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan kebimbangan dan kesulitan dalam mengambil keputusan saat semua pilihan membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, menambah kompleksitas narasi dan memperdalam karakterisasi tokoh.

(04)

Diperiksalah sang selir. "Ampun Yang Mulia, sakit yang dialami Selir ini akibat racun yang sangat kuat. Ada seseorang yang telah meracuni Selir." "Permaisuri jahat sekali, teganya ia meracuniku," ujar sang selir, sambil merintih kesakitan. (PL, 2024: 43-44)

Dalam kutipan data **(04)**, konflik muncul ketika ia harus menghadapi dua situasi yang sama-sama tidak diinginkan. Di satu sisi, Selir terpaksa merencanakan skenario liciknya, berpura-pura menjadi korban racun, dan menuduh Permaisuri sebagai pelaku. Pilihan ini membawa risiko besar, karena informasi tersebut dapat terbongkar sewaktu-waktu, yang

akan berakhir pada hukuman berat bagi Selir. Di sisi lain, ia tidak memiliki jalan keluar lain untuk mempertahankan kedudukannya selain melanjutkan rencana ini, meskipun penuh dengan ancaman dan ancaman.

Kedua pilihan ini sama-sama tidak menyenangkan bagi Selir. Jika gambaran terbongkar, ia akan kehilangan kepercayaan Raden Putra dan menghadapi konsekuensi serius. Namun, jika ia tidak melanjutkan skenario ini, posisinya di istana tetap terancam oleh Permaisuri. Konflik ini menggambarkan dilema psikologis yang dialami Selir, di mana ia terjebak dalam situasi di mana semua pilihan membawa potensi bahaya dan kerugian. Ketegangan yang tercipta dari konflik ini menambah lapisan kompleksitas pada alur cerita, menampilkan perjuangan Selir untuk bertahan dalam situasi yang semakin sulit.

C. Konflik Mendekat-Menjauh

Konflik ini terjadi ketika dua kekuatan yang mendorong dan menghambat sama-sama muncul dari satu tujuan yang sama. Ketika seseorang dihadapkan pada pilihan yang memiliki unsur disukai sekaligus tidak disukai.

(05)

"Patih, kuperintahkan engkau untuk membuang Permaisuri ke tengah hutan!" ujar Raden Putra. "Ampun, Yang Mulia. Tapi, Permaisuri tengah hamil. Bukankah hukuman itu sangat berat baginya," ujar patih kerajaan. "Cepat laksanakan perintahku, Patih! Kalau tidak mau, akan kuberi hukuman

juga padamu!” ujar Raden Putra. (PL, 2024: 45)

Pada data (05) tersebut, mengacu pada situasi di mana seseorang dihadapkan pada satu pilihan yang memiliki elemen positif dan negatif sekaligus, menyebabkan kebimbangan dalam memutuskan apakah harus mendekati atau menjauhi pilihan tersebut. Pada kutipan data tersebut, Patih mengalami konflik mendekat-menjauh ketika Raden Putra memerintahkannya untuk membuang Permaisuri yang sedang hamil ke tengah hutan. Di satu sisi, Patih memiliki dorongan untuk melaksanakan perintah raja karena loyalitas dan kewajibannya sebagai bawahan, yang mewakili elemen positif (kewajiban yang diharapkan oleh posisi dan kehormatan). Namun, di sisi lain, Patih menghadapi elemen negatif berupa rasa tidak tega dan moralitas karena harus menghukum Permaisuri yang sedang mengandung, sesuatu yang dianggap sangat berat dan kejam.

Patih juga mengalami tekanan tambahan ketika Raden Putra mengancam akan menghukumnya jika ia menolak melaksanakan perintah tersebut. Ini menciptakan dilema yang kompleks di mana Patih harus memilih antara melaksanakan perintah yang bertentangan dengan hati nuraninya atau menanggung risiko dihukum oleh rajanya. Konflik mendekat-menjauh ini menggambarkan situasi di mana seseorang menghadapi pilihan yang mengandung elemen menarik dan tidak menarik secara bersamaan, menyebabkan kebimbangan

dan tekanan dalam mengambil keputusan.

(06)

“Maaf, Tuan. Ayamku belum pernah ikut lomba sabung,” jawab Panji Laras. “Kalau begitu, pergilah dari sini. Sembelih saja ayammu jika tidak bisa diadu.” Mendengar ejekan yang ditujukan pada ayamnya, Panji Laras pun merasa geram dan menantang seseorang tadi. “Baiklah, akan kuadu ayamku dengan ayammu.” (PL, 2024: 50-51)

Dalam kutipan data (06), konflik muncul ketika ia dihadapkan pada situasi di mana seseorang meremehkan ayamnya dan menyuruhnya pergi atau menyembelih ayam tersebut karena dianggap tidak layak untuk bertanding. Di satu sisi, Panji Laras memiliki dorongan positif untuk membuktikan kemampuan ayamnya dengan menerima tantangan sabung ayam, yang dapat menunjukkan keberanian dan keunggulan ayam peliharaannya. Keputusan ini mencerminkan keinginan Panji Laras untuk membela harga dirinya dan menunjukkan bahwa ayamnya layak untuk bersaing.

Namun di sisi lain, elemen negatif muncul karena ada risiko bahwa ayamnya, yang belum pernah bertanding, mungkin kalah dalam pertandingan. Kekalahan tersebut tidak hanya dapat mempermalukan dirinya sendiri, tetapi juga memperkuat harapan yang sebelumnya ia terima. Konflik ini membuat Panji Laras berada dalam situasi dilematis, di mana ia harus memilih antara membuktikan

kemampuan ayamnya, yang berpotensi meningkatkan reputasinya, atau menghindari risiko pelanggaran lebih lanjut. Ketegangan dalam konflik ini menunjukkan kompleksitas emosi Panji Laras, yang ingin melindungi kehormatannya tetapi juga menangani keseluruhan hasil pertandingan. Konflik mendekat-menjauh ini menambah dinamika pada cerita dan visualisasi tekad serta keberanian Panji Laras dalam menghadapi tantangan.

D. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter dalam sastra memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian pembaca, terutama anak-anak dan remaja. Dalam cerita *Panji Laras*, konflik batin tokoh utama menjadi sarana untuk menunjukkan transformasi karakter dari individu yang rentan menjadi sosok yang matang dan penuh kebijaksanaan. Pendekatan ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri tokoh, yang dapat menginspirasi pembaca untuk mengembangkan kualitas serupa dalam kehidupan nyata.

1. *Knowing the good* (mengetahui yang baik)

Knowing the good atau mengetahui yang baik merupakan pengembangan karakter anak dalam hal positif, di mana anak sudah mampu membedakan antara hal baik dan hal buruk.

Dalam kutipan (01), Panji Laras menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai baik dalam kehidupannya,

khususnya dalam hal keberanian dan perhitungan matang. Mengetahui bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi, Panji Laras memilih untuk menantang Raden Putra dengan meminta seluruh kekayaan dan kerajaannya. Pilihan ini tidak didasarkan pada keserakahan, melainkan pada keyakinan bahwa ia mampu membuktikan kelayakan untuk menerima tanggung jawab besar tersebut. Pengetahuan Panji Laras tentang potensi diri dan situasi yang dihadapinya menjadi landasan penting dalam pengembangan karakter yang baik.

Kutipan (02) menggambarkan Raden Putra yang menyadari pentingnya tanggung jawab moral untuk meminta maaf kepada Panji Laras. Kesadaran ini menunjukkan bahwa ia mengetahui nilai keadilan dan pengampunan. Dengan mengakui kesalahannya dan meminta maaf, Raden Putra tidak hanya membuktikan bahwa ia memahami apa yang benar, tetapi juga menciptakan landasan untuk hubungan keluarga yang lebih harmonis. Pengakuan ini menjadi langkah awal dalam proses rekonsiliasi, menandakan bahwa mengetahui yang baik adalah elemen penting dalam menyelesaikan konflik internal.

2. *Desiring the good* (menginginkan yang baik)

Desiring the good atau menginginkan yang baik merupakan pengembangan karakter yang

ditanamkan ke anak supaya anak tersebut memiliki suatu keinginan yang disertai dengan alasan rasional.

Dalam kutipan (02), keinginan Raden Putra untuk memperbaiki hubungan dengan Panji Laras mencerminkan hasratnya untuk berbuat kebaikan. Dia tidak hanya menyadari kesalahannya, tetapi juga menunjukkan niat tulus untuk kesalahannya. Hal ini menunjukkan perkembangan emosional di mana ia beralih dari sekedar mengetahui yang baik menjadi menginginkan hasil yang positif melalui tindakan yang benar. Hasrat ini menampilkan bahwa perkembangan karakter tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada dorongan batin untuk memperbaiki kesalahan.

Kutipan (06) menampilkan bagaimana Panji Laras, meskipun awalnya merasa diremehkan, menginginkan kebaikan dengan membuktikan kemampuan ayamnya dalam pertandingan sabung ayam. Tujuannya untuk membela harga diri dan membuktikan bahwa ayam peliharaannya memiliki nilai, menunjukkan motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari sekedar menang. Panji Laras mengarahkan keinginannya ke arah positif, menampilkan tekad yang kuat untuk mencapai sesuatu yang bernilai dalam konteks kompetisi yang adil.

3. *Exemplifying the good* (mencontohkan yang baik)

Exemplifying the good atau mencontoh yang baik adalah suatu pengembangan karakter dengan cara memberikan sebuah contoh terhadap anak untuk melakukan perbuatan baik atau positif.

Kutipan (01) menampilkan Panji Laras sebagai contoh keberanian dan kecerdasan dalam menghadapi situasi yang sulit. Dengan tidak langsung menerima tawaran Raden Putra, Panji Laras menunjukkan betapa pentingnya mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang matang dan tidak tergesa-gesa. Tindakannya ini memberikan contoh kepada orang lain tentang pentingnya mempertimbangkan semua kemungkinan sebelum mengambil keputusan besar, yang mencerminkan integritas dan keyakinan diri.

Raden Putra dalam kutipan (02) memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin yang baik harus bertindak saat menghadapi kesalahan. Dengan meminta maaf kepada Panji Laras, ia menunjukkan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin terletak pada kemampuannya untuk mengakui kesalahan dan perbaikan. Tindakannya ini memberikan teladan bahwa meminta maaf bukanlah tanda kelemahan, melainkan keberanian dan tanggung jawab.

4. *Loving good* (menyukai yang baik)

Loving good atau menyukai yang baik merupakan pengembangan

karakter yang dilakukan dengan cara memberikan sebuah penghargaan terhadap anak sehingga anak akan merasa dicintai, serta memberikan hukuman kepada anak apabila anak berbuat kesalahan dengan tetap memperhatikan pola didik yang baik.

Dalam kutipan (02), terlihat bahwa Panji Laras telah menginternalisasi nilai ketabahan yang diajarkan oleh ibunya. Dia tidak hanya menerima ajaran tersebut sebagai kewajiban moral, tetapi juga menunjukkan penghargaan dan kecintaannya terhadap nilai ini melalui sikap sabarnya dalam menghadapi cobaan. Kecintaan terhadap nilai-nilai baik ini memperkuat karakter Panji Laras, yang tidak mudah tergoyahkan oleh tantangan.

Raden Putra juga menunjukkan bahwa ia mulai menyukai tindakan baik, seperti pengampunan dan rekonsiliasi, dalam kutipan (02). Dengan tulus memuji ketabahan Panji Laras, ia mengungkapkan penghargaan-nya terhadap kekuatan karakter putranya. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan rasa hormat dan cinta terhadap kualitas moral yang baik, yang tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga menciptakan keharmonisan dalam kehidupannya.

5. *Acting the good* (melakukan yang baik)

Acting the good atau melakukan yang baik adalah pengembangan

karakter yang penerapannya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak itu sendiri, namun tetap dalam konteks yang baik dan positif.

Kutipan (05) menampilkan Patih yang, meskipun dalam dilema, akhirnya memilih untuk bertindak sesuai dengan perintah Raden Putra. Meskipun bertentangan dengan hatinya, tindakannya ini menunjukkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas yang diberikan. Patih mengambil langkah-langkah sulit untuk melaksanakan perintah tersebut, menunjukkan bahwa meskipun berada dalam konflik yang mendekat, ia tetap bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Pada kutipan (06), Panji Laras berani menerima tantangan sabung ayam meskipun menghadapi risiko kekalahan. Tindakannya ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya memiliki keinginan untuk melakukan hal yang benar, tetapi juga memiliki keberanian untuk mewujudkannya. Melalui tindakan nyata, ia membuktikan nilai keberanian dan kehormatan, yang menjadi ciri utama dalam pengembangan karakternya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk konflik batin dalam Cerita Panji Laras, termasuk konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Konflik tersebut menggambarkan dilema yang kompleks, seperti pilihan antara keuntungan, risiko, atau tekanan psikologis yang signifikan.

Analisis menunjukkan bahwa konflik batin berperan penting dalam mengembangkan karakter tokoh utama, seperti Panji Laras yang berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berani, dan strategis, serta Patih dan Selir yang mencerminkan moralitas dan ambisi mereka. Konflik batin tidak hanya memperkaya emosi dan kompleksitas cerita tetapi juga memberikan wawasan tentang nilai moral dan pembelajaran karakter.

Penelitian ini menegaskan pentingnya elemen naratif seperti konflik batin dalam memperkuat pengembangan karakter dan menunjukkan relevansi cerita Panji sebagai bagian dari warisan sastra Nusantara. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi lebih banyak cerita Panji dalam konteks modern, seperti penerapannya dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Selain itu, kajian lebih mendalam mengenai pengaruh konflik terhadap pembentukan nilai sosial dalam masyarakat tradisional dan kontemporer juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. UMM Pers.
- Barchiya, A., Suciarti, S., & Fatimah, S. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR: Kajian Psikologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 10–26.
- Creswell, J. W. (2013). *John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf* (p. 273).
- Darma Wisada, P., Komang Sudarma, I., & Wayan Iliya Yuda S, I. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140–146.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/21735>
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(01), 1–9.
- Fadilah, I. A., Jaya, A., & Uzer, Y. (2023). Visual Representation and Comprehension: the Exploration of Multimodal Text To Energize Reading of the Tenth Grade Students' At State Vocational High School 5 of Palembang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(1), 125–130.
<https://doi.org/10.31851/esteem.v6i1>

- .10226
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. h. (2014). *How To Design And Evaluate Research In Education* (Eighth Edi). McGraw-Hill Education.
- Johnson, D. ., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kaforina, M., Mulyadi, M., & Jaya, A. (2023). the Students' Personality Based on Their Reading Attitude. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.12654>
- Lestari, A., & Baadalla, I. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati: Prespektif Psikologi Islam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Konfiks*, 12.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional Fib Ui*.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Meigita, E. (2018). Surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra Kurt Lewin). *Journal UNESA*, 1, 1–9.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Puspitoningrum, E. (2023). *Sastra Anak: Pedoman Guru dalam Bersastra Anak*. Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Puspitoningrum, E., Sardjono, & Rahmayantis, M. D. (2022). Pembelajaran Menulis Dongeng. In *Repository.Unpkediri.Ac.Id*.
- Putri, V. ., Firdaus, M., & Thamimi, M. (2023). Nilai Budaya Dalam Novel Kadang Disebrang Matahari Karya Agus Kurniawan Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Dikelas XII SMK Negeri 1 Ketapang. IKIP PGRI Pontianak.
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi

Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.

Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.

Widodo, S., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tatu Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v5i1.16800>

Wulandari, N. I., Raudatul muslimah, & Akhmad Humaidi. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2186>